

## **Nokturno Bulan**

Aku tak mau mencintai senja  
Tersebab riuh swara serangga  
Aku hanya mampu mencintai malam. Jatuh sempurna  
Karena kelam dan lolong serigala.

*2022*

## **Kota**

Aku pernah merindukan sebuah kota  
Yang sayup pada segara purnama  
Terbubuh serupa puisi  
Tanpa kata

Aku pernah benci pada kota  
Yang bertugur sepanjang malam  
Sambil menenggak bir  
Hingga tak berhenti membusa

Bahkan tak ada segelas doa pun tersisa di sana.

*2022*

## Membaca Negeri Awan

Terbata- bata mengeja awan putih  
Aku pun berhenti pada bab perih  
Ada catatan kaki yang tak selesai  
Bahkan frasa yang lerai

Gugusan mega membubuhkan tanda  
Derit waktu terluka  
Oleh tikaman matahari  
Dan cinta yang sepi

Maka ketika bacaanku nyaris katam  
Aku serupa perahu kecil menolak karam  
Di negeri awan itu, aku adalah isyarat  
jumud dan berangkat majal. Berkarat.  
2022



**Heru Mugiarto**, lahir di Purwodadi Grobogan, 2 Juni 1961. Menulis puisi sejak masih duduk di bangku SMP. Karya-karya berupa puisi, esai dan cerpen serta artikel di muat di berbagai media lokal dan nasional. Sekitar Seratus dua puluhan judul buku memuat karya-karyanya baik itu berupa antologi puisi tunggal dan bersama , novel ( *Menjemput Fatamorgana, 2018*) esai ( *Wacana Sastra, Paragraf Budaya , 2019*) Namanya tercantum dalam buku *Apa dan Siapa Penyair Indonesia (2017.)* Menerima anugerah 30 tahun Kesetiaan Bersastra dari Lumbung Puisi Indonesia. Beberapa puisinya sempat diterjemahkan dalam bahasa Korea.

Juga, Pembina Komunitas Lentera Sastra mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Unnes. Alamat rumah : Jl Bukit Kelapa Sawit IV/30-31 Perum Bukit Kencana Jaya Tembalang Semarang 50271 , email : heruemge@gmail.com no HP/WA 081325745254.

### *Catatan*

Heru Mugiarto, tinggal di Semarang. Selain dikenal sebagai penyair, sehari-harinya seorang pengajar. Rupanya, dalam kesibukannya sebagai pengajar, menulis puisi tak pernah dilupakan. Sejumlah buku puisinya sudah terbit, termasuk buku puisi antologi puisi bersama bersama penyair Indonesia lainnya. Ini menandakan, sebagai penyair Heru Mugiarto bisa disebut produktif.

Tiga puisinya ini, sedikit dari sejumlah puisi yang sudah ditulisnya ditahun 2022, menandakan bahwa Heru terus menulis puisi. Ia seringkali tertarik pada alam, setidaknya suasana alam, termasuk suara serangga. Ia juga terpeseona pada kota, dan seringkali merindukan, atau juga membayangkan satu negeri yang nyaman, mungkin berbeda di negeri yang dia tinggali. Ia membayangkan negeri di awan, mungkin terlihat seperti di surga. Seperti di negeri di mana dia tinggal, di negeri awan, setidaknya seperti apa kata Heru, ada 'cinta yang sepi'.

Silahkan menikmati 3 puisi Heru Mugiarto.